

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pokok-pokok permasalahan yang telah dibahas dalam bab-bab terdahulu, dengan memperhatikan asumsi-asumsi sebelumnya tentang pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengenai *zuhud* dalam kitab *Madārij al-Sālikīn* dan relevansinya dengan etos kerja manusia modern, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Zuhud* merupakan perjalanan hati dari kampung dunia dan menempatkannya di akhirat. Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi kepentingan akhirat. Memprioritaskan hal-hal mubah yang menimbulkan ketaatan khusus kepada Allah. Adapun hal-hal yang tidak bermanfaat adalah hal-hal yang dapat merusak atau merugikan amal-amal akhirat. Dalam *zuhud*, seorang *zāhid* bukanlah menolak hak milik dan meninggalkan seluruh hartanya, tetapi memandang aktifitas duniawi dengan positif, menggunakan materi duniawi dengan proporsional, tidak berlebih-lebihan. Tingkatan *zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: *pertama*, *zuhud* dalam syubhat, *kedua*, *zuhud* dalam perkara yang berlebihan walaupun halal, *ketiga*, *zuhud* dalam *zuhud*. Pemikiran *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah mengarah pada kerangka tasawuf neo-sufi. Dalam pengamalannya, seorang sufi tetap aktif melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat. Motif moral menjadi prioritas utama. Dengan berpijak pada al-Qura'n dan as-Sunnah.
2. Relevansi konsep *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah terhadap etos kerja manusia modern dapat dilihat dari corak pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, meskipun tidak menyebutkan istilah etos kerja secara eksplisit, apalagi menguraikan istilah itu. Meskipun demikian, konsep pemikiran tentang *zuhud* yang digagasnya memberi makna yang lebih luas, menekankan perlunya seorang *zāhid* untuk melibatkan diri dalam masyarakat secara lebih kuat. Membangun makna

konsep *zuhud* yang inklusif pada kehidupan dunia ini. Sehingga dapat diambil kesimpulan secara implisit, ada konsep tentang *zuhud* yang lebih moderat dibanding dengan konsep sufisme lama, memandang aktivitas duniawi secara positif yang mengarah pada etos kerja manusia modern yang tinggi. Konsep *zuhud* tidak berarti hidup miskin atau enggan bekerja sehingga hidup melarat. Dalam konteks pekerjaan, *zuhud* itu berarti mengerjakan pekerjaan halal atau bekerja dengan cara yang halal, kemudian hasilnya tidak dihambur-hamburkan dalam perbuatan maksiat. Selain menjauhi pekerjaan syubhat dan haram, *zuhud* juga menghendaki manusia untuk memenuhi kewajiban, termasuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidup bagi diri sendiri maupaun keluarga. Dilihat dari sisi ini, *zuhud* justru mengandung etos kerja yang tinggi. Karena, *zāhid* seharusnya senantiasa bekerja keras.

B. Saran-saran

Dari keseluruhan pembahasan skripsi ini, kiranya penulis perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Gagasan *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, merupakan salah satu bentuk upaya menanamkan sikap mental yang positif terhadap dunia dan aktif di dalamnya, proporsional dalam penggunaannya dan tidak berlebih-lebihan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya kreatif dalam mentransformasikan teori *zuhud* Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah.
2. Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah merupakan seorang pemikir yang menguasai banyak disiplin ilmu dan memiliki banyak karya. Mengingat pembahasan penulis hanya persoalan *zuhud* dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, maka diharapkan para mahasiswa bisa mengkaji lebih jauh tentang pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, terutama dalam bidang tasawuf dalam kekayaan literatur lainnya.
3. Pengkajian teori-teori yang dikemukakan para ulama terdahulu, perlu dilakukan terus menerus dengan mempertimbangkan problematika-

problematika yang dihadapi manusia pada masa kini, agar ajaran-ajaran agama, terutama konsep tasawuf bisa tetap mengikuti dinamika manusia dan mewujudkan kesejahteraan manusia dalam kehidupannya. Baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.